

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU BERISIKO SEKSUAL PADA LGBT DI KOTA MEDAN

Syintia Sintauli Panjaitan^{1*}, Nurmaini², Namora Lumongga Lubis³

¹⁻³Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara

Email Korespondensi: Chyntiajait21@gmail.com

Disubmit: 24 Desember 2024

Diterima: 30 Juni 2025

Diterbitkan: 01 Juli 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i7.18876>

ABSTRACT

Lesbian, gay, bisexual and transgender (LGBT) is a modern term that refers to a combination of four groups of sexual deviant behavior and gender identity that are considered against nature and reject God's provisions, this community is very closely related to risky behavior. The purpose of this study was to explore factors that influence sexual risk behavior by LGBT in Medan City. This type of research is qualitative research using a case study approach. The informants for this study were eight people selected using the snowball sampling technique. Data collection was carried out through in-depth interviews. The results of the study showed that there was sexual risk behavior carried out by LGBT, namely oral sex, anal sex, changing partners, and using sex toys. Factors that influence sexual risk behavior by LGBT are influenced by attitudes, subjective norms, and perceptions of behavioral control. Based on the results of the study, it is recommended that there is a need for increased health promotion focused on sexual health for the LGBT community which includes information on preventing sexually transmitted infections, the importance of using contraceptives such as condoms, and reproductive health education carried out by the government in preventing physical and mental health impacts.

Keywords: Behavior, Risky, Factors, Health

ABSTRAK

Lesbi, gay, biseksual dan transgender (LGBT) merupakan istilah modern yang merujuk pada gabungan empat kumpulan perilaku penyimpangan seksual dan identitas gender yang dipandang melawan kodrat dan menolak ketentuan tuhan, komunitas ini sangat erat kaitanya dengan perilaku berisiko. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko seksual oleh LGBT di Kota Medan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Informan penelitian ini sebanyak delapan orang yang dipilih dengan teknik *snowball sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perilaku berisiko seksual yang dilakukan oleh LGBT yaitu melakukan oral seks, anal seks, gonta-ganti pasangan, dan pakai alat bantu seks. Faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko seksual oleh LGBT yaitu dipengaruhi sikap, norma subjektif, persepsi control perilaku. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan Perlu adanya peningkatan promosi kesehatan berfokus pada kesehatan seksual bagi komunitas LGBT yang mencakup informasi mengenai pencegahan infeksi menular seksual,

pentingnya menggunakan alat kontrasepsi seperti kondom, dan edukasi kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh pemerintah dalam pencegahan terjadinya dampak kesehatan secara fisik dan mental.

Kata Kunci: Perilaku, Berisiko, Faktor, Kesehatan

PENDAHULUAN

Perkembangan LGBT semakin meningkat setiap tahunnya, pelaku kekerasan LGBT berusia antara 15 hingga 28 tahun. LGBT merupakan singkatan dari lesbian, gay, biseksual dan transgender. Istilah modern ini mengacu pada gabungan empat kelompok perilaku seksual dan identitas gender menyimpang yang dianggap bertentangan dengan kodrat dan menolak peraturan Tuhan (Maulina et al., 2023). Diperkirakan terdapat 10% populasi LGBT, yaitu sebanyak 750 juta dari 7,5 milyar penduduk di dunia. Amerika Serikat adalah negara pertama dengan jumlah komunitas LGBT terbanyak didunia (ConQ, 2015).

Berdasarkan data kementerian kesehatan Indonesia, daftar provinsi dengan populasi LGBT paling tinggi yaitu provinsi Jawa Barat sebanyak 302.000 orang, provinsi Jawa Timur sebanyak 300.000 orang, provinsi Jawa Tengah sebanyak 218.000 orang, dan provinsi DKI Jakarta sebanyak 43.000 orang (Nofanza, 2023). Jumlah gay di kota Medan berjumlah 1.699 orang, jumlah ini hanya pada gay yang terbuka belum ditambah data pada gay yang terselubung atau menutup diri (Damanik & Rifandi, 2015). LGBT sangat erat hubungannya dengan perilaku berisiko (Malefo, Mokgatle, & Ayo 2022).

Perilaku seksual tidak aman yang berdampak pada kesehatan yaitu pasangan lebih dari satu, tidak memakai kondom, menggunakan obat terlarang dan minuman keras, merupakan faktor meningkatkan risiko penyakit menular seksual bagi

orang-orang LGBT (Pratiwi & Sukmawati, 2019).

Perilaku yang tidak aman, seperti berhubungan seks yang ekstrim, banyak pasangan, dan berhubungan seks tanpa kondom, merupakan faktor risiko penularan penyakit, menurut temuan penelitian terdahulu. Informan menyadari dampak kesehatan dari perilaku yang berpotensi berbahaya, seperti HIV dan IMS (Hasnah & Alang, 2019). Hubungan antara faktor risiko dan kejadian HIV pada kelompok gay. Penggunaan kondom merupakan faktor risiko sebanyak 43,6 persen orang yang tidak menggunakan kondom terinfeksi HIV, dan perilaku seks berisiko sebanyak 37,7 persen (Carolin et al., 2020).

Studi survey awal terhadap lima LGBT di kota Medan diantaranya tiga laki-laki gay dan seorang transgender, dan seorang perempuan lesbi. Semua informan belum menikah dan masih aktif melakukan hubungan seksual sesama jenis. Berdasarkan hasil wawancara pada laki-laki gay dan transgender menyatakan bahwa tidak pernah menggunakan alat kontrasepsi kondom saat berhubungan seks. Kelima informan menyatakan bahwa belum pernah melakukan tes HIV atau infeksi menular seksual. Perilaku berisiko yang dilakukan oleh kelima informan menyatakan bahwa pernah melakukan seks secara anal dan oral, hubungan seksual sering dilakukan di rumah sendiri dan empat laki-laki gay dan transgender menjual diri melakukan hubungan seksual kepada pelanggan melalui media sosial dengan alasan

mendapatkan penghasilan, informan juga menemani pelanggan sambil mengonsumsi rokok dan minuman beralkohol khususnya di tempat karaoke.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin menganalisis faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko seksual oleh LGBT di Kota Medan.

KAJIAN PUSTAKA

Orientasi seksual mengacu pada pola ketertarikan emosional, romantis, dan/atau seksual yang bertahan lama terhadap pria, wanita, atau kedua jenis kelamin. Orientasi seksual juga mengacu pada rasa identitas seseorang berdasarkan ketertarikan tersebut, perilaku terkait, dan keanggotaan dalam komunitas orang lain yang memiliki ketertarikan yang sama. Penelitian selama beberapa dekade telah menunjukkan bahwa orientasi seksual berkisar pada suatu kontinum, dari ketertarikan eksklusif kepada lawan jenis hingga ketertarikan eksklusif kepada sesama jenis. Menurut pemahaman ilmiah dan profesional saat ini, ketertarikan inti yang menjadi dasar orientasi seksual orang dewasa biasanya muncul antara masa kanak-kanak dan awal remaja. Pola ketertarikan emosional, romantis, dan seksual ini dapat muncul tanpa pengalaman seksual sebelumnya. Orang dapat hidup selibat dan tetap mengetahui orientasi seksual mereka—baik itu lesbian, gay, biseksual, atau heteroseksual. lesbian, gay, dan biseksual memiliki pengalaman yang sangat berbeda terkait orientasi seksual mereka. Sebagian orang mengetahui bahwa mereka lesbian, gay, atau biseksual sejak lama sebelum mereka benar-benar menjalin hubungan dengan orang lain. Sebagian orang terlibat dalam aktivitas seksual (dengan

pasangan sesama jenis dan/atau lawan jenis) sebelum menetapkan label yang jelas untuk orientasi seksual mereka (American Psychological Association, 2008).

Perilaku seks yaitu suatu masalah perilaku yang berhubungan oleh nilai dimasyarakat sosial. Kecenderungan seseorang untuk berperilaku bisa diprediksi dengan sikapnya terhadap objek sikap tersebut. Sikap remaja dalam perilaku seks adalah bagaimana caranya seseorang bersikap, baik itu positif ataupun negatif terhadap perilaku seks bebas (Putri, 2019).

Perilaku seks bebas berisiko yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dengan konsekuensi tidak cuma kehamilan yang tidak diinginkan tetapi juga bisa terpaparnya penyakit HIV/AIDS. Kegiatan seks terbagi dalam perilaku seks yang berisiko seperti, memiliki banyak pasangan seks, hubungan seksual pranikah dan bahkan hubungan seks dengan orang asing yang belum diketahui secara pasti status kesehatan seksualnya (Pramutita & Febriyanto, 2020).

Dampak perilaku berisiko seksual adalah penularan penyakit infeksi menular seksual, diantaranya yaitu HIV. HIV dapat ditularkan melalui pertukaran cairan tubuh dari orang yang hidup dengan HIV, termasuk darah, air susu ibu, air mani, dan cairan vagina. HIV juga dapat ditularkan ke anak selama kehamilan dan persalinan. Perilaku dan kondisi yang membuat seseorang berisiko lebih tinggi tertular HIV meliputi melakukan hubungan seks anal atau vaginal tanpa kondom (WHO, 2024).

Pada penelitian terdahulu menunjukkan semua subjek penelitian mengaku tidak bisa meninggalkan kebiasaan melakukan seks berisiko, semua subjek merespon dengan baik anjuran untuk menggunakan kondom, namun dalam

praktiknya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hanya sebagian kecil atau 2 dari 8 dari subjek saling mengingatkan dan menggunakan kondom saat berhubungan, 1 subjek memakai kondom atas inisiatif sendiri, dan sebagian lainnya enggan menggunakan karena merasa tidak nyaman, walaupun telah mendapat jatah kondom dari komunitas dan mengetahui riwayat seksual pasangannya. Semua subjek mengaku melakukan hubungan seksual tidak atas dorongan teman komunitas walaupun menurut mereka teman komunitas telah mengetahui perilakunya. Rata-rata subjek mengaku keluarganya telah mengetahui identitas seksualnya (Hertani et al., 2016).

Teori perilaku terencana (Theory Planned Behavior/TPB) merupakan perluasan dari teori tindakan beralasan yang dibuat diperlukan oleh keterbatasan model asli dalam menangani perilaku dimana orang memiliki kendali kehendak yang tidak lengkap. Mirip dengan teori asli tentang tindakan beralasan, komponen utama dari teori perilaku terencana adalah keinginan individu untuk melakukan perilaku tertentu. Niat dianggap sebagai faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku; ini merupakan indikasi sejauh mana orang bersedia untuk mencoba, jumlah usaha yang akan mereka keluarkan, dan apakah mereka akan berhasil atau tidak dalam melakukan perilaku tersebut. Biasanya, semakin disengaja suatu perilaku, semakin besar kemungkinan terjadinya. Namun harus dipahami bahwa niat berperilaku hanya dapat terwujud sebagai perilaku jika perilaku tersebut berada di bawah kendali sukarela, yaitu jika individu dapat memilih untuk melakukan perilaku tersebut atau tidak (Ajzen, 1991).

Faktor yang memengaruhi perilaku berisiko seksual meliputi,

Sikap terhadap risiko kesehatan sering kali menjadi pendorong utama perilaku berisiko (Ajzen, 1991), Tekanan dari komunitas atau teman sebaya dapat memengaruhi keputusan seseorang (Eaton et al., 2007), Persepsi kontrol terhadap situasi juga memengaruhi sejauh mana seseorang dapat menghindari perilaku berisiko (Marlatt & Witkiewitz, 2005).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengeksplorasi faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko seksual oleh LGBT di Kota Medan. Informan penelitian ini sebanyak 8 informan, terdiri dari 2 informan gay, 2 informan lesbi, 2 informan biseksual, 2 informan transgender. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan pedoman wawancara. Penelitian ini telah mendapatkan uji layak etik dari komite etik Kesehatan universitas Sumatera Utara dengan nomor. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan panduan pendekatan Colaizzi.

HASIL PENELITIAN

Perilaku seksual yang dilakukan oleh komunitas LGBT di Kota Medan yaitu tidak menggunakan kondom, melakukan anal seks, oral seks, menggunakan alat bantu seks.

Perilaku berisiko seksual yang dilakukan oleh komunitas LGBT di Kota Medan yaitu tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual, berikut pernyataan informan:

Informan 1: "...cuman memang kadang gak mau dia pake pas hisaphisapan yaudahlah kadangpun aku ngalah hahaha.

Cuman memang aku sering pake kondom tapi memang kalo pacarku minta gak usah pake ya kadang ku iyaikan aja gak pake gitu...Terus kadangkun aku tau kalo ini masih pemula atau udah 43 sering main sama orang lain dari cara dia bermain seks samaku, jadi kalo ku tau masih pemula dia karena kayak masih gk pintar dia mainnya yaudah gk usah pala pake kondom gakpapa”

Informan penelitian mengungkapkan perilaku berisiko dilakukan dengan memasukkan alat kelamin pasangan pada anus untuk yang gay, transgender, dan biseksual. Pada lesbi perilaku anal seks dilakukan dengan memasukkan alat bantu dan tangan sendiri kedalam alat kelamin.

Informan 1: “...Aku juga pernah berdarah anusnya kak mungkin karena terlalu kasar mainnya ya kak atau terlalu gede gak tau kak”.

Informan 6: “...Sejauh ini sih yasudah sampai berhubungan badan, kadang pake alat kadang pake tangan aja,

Komunitas LGBT memiliki perilaku berisiko melakukan hubungan seksual dengan menjilat atau menghisap alat kelamin pasangan. Berikut pernyataan informan:

Informan 1: “...kalo perilaku atau tindakan yang kami lakukan ya kek biasanya orang ngeseks lah, kayak jilat-jilat dari atas sampe bawah, hisap-hisap atas sampe bawah, spong tau kakak spong kan ? ya itulah hisap titiww gantigantian hahaha”

Gonta-ganti pasangan seksual. komunitas LGBT melakukan perilaku seksual dengan banyak pasangan atau berganti-ganti. Berikut pernyataan informan:

Informan 2: “Aku sekarang itu punya pasangan atau pacar ya itu baru 2 bulan, kemaren itu sempat aku lama pacaran terus putus

lamalah break aku baru pacaran lagi ada lah itu dua tahun, terus ini ya baru dua bulan sih. Terus memang dari dulu pacaran sampe sekarang ya kalau pacaran pasti kita “ngamar” meskipun baru dua bulan pasti udah “ngamar” gak mungkinlah cuman pegangan tangan aja.”

Informan 3: “...diduniaku kekini gampang kalinya ganti pacar kak, ya meskipun aku milih-milih mana yang mau ku kawani “ngamar” mana enggak tapi 45 kalo sebatas teman mesra untuk ciuman aja pasti ada aja dan ya kadang ada aja tiap hari gitu”

Komunitas LGBT melakukan perilaku seksual dengan alat seks. Berikut pernyataan dari informan:

Informan 1: “...jadi kadang pake pelicin atau pelumaslah kami kalo berhubungan badan kak”

Informan 2: “kalo kami berhubungan badan kadang pake alat dildo itu, kadangkun pake tangan aja gitu dimasukkan”

Informan 8: “Kadang juga pake alat main kami di tempat pijatku sama pelanggan awak”

Berdasarkan analisa data didapatkan bagaimana menyikapi perilaku berisiko yang dilakukan oleh komunitas LGBT di Kota Medan yaitu penerimaan diri, keraguan dan konflik internal, dan kesulitan menghindari perilaku berisiko. Penerimaan diri. Sikap penerimaan diri yang didapatkan dalam penelitian ini adalah merasa mudah mendapatkan pasangan. Merasa mudah mendapatkan pasangan. Komunitas LGBT di Kota Medan melakukan perilaku berisiko seksual karena merasa mudah mendapatkan pasangan, berikut pernyataan informan:

Informan 1: “kekini gampang kalinya ganti pacar kak, dikehidupanku ini kak di kerjaanku ini gampangnya ganti pacar, gampangnya kalo untuk cari teman

tidur semalam aja, nembak-nembak sekali gampangnya nyarinya”

Infroman 2: “aku terobsesi menjadi perempuan, aku harus punya bentuk tubuh seperti perempuan, sekarang yang bisa kubuat masih membentuk payudaraku, nanti kalo udah cukup uangku lagi ku ganti juga yang dibawah ini jadi perempuan biar makin bahagia kurasa”

Infroman 3: “operasi, suntik hormon, itu ku buat biar aku makin laris”

Kesulitan menghindari perilaku berisiko. Kesulitan menghindari perilaku berisiko yang dihadapi oleh komunitas LGBT di Kota Medan yaitu menuruti keinginan pasangan dengan melakukan perilaku berisiko. Menuruti keinginan pasangan dengan melakukan perilaku berisiko. Komunitas LGBT di Kota Medan melakukan perilaku berisiko karena menuruti keinginan pasangan, berikut pernyataan informan:

Infroman 1: “pacarku sekarang kan ganteng kan kak nah aku suka nafsu lihat yang ganteng-ganteng kak, dia jadi suka “mainin” payudara aku yang baru tumbuh ini kak, suka ngajak ML yaudah aku mauin ajalah akupun udah sayang sama dia, biar diapun makin sayang samaku biar gak pigi dia cari bencong lain kak haha”

Infroman 2: “Kalau bersih tamuku yang datang wangi lagi kak terus dia minta main full sampe setengah mampus dan gak pake kondom ku mauinnya itu, lagiapun biar enak dirasanya terus datang lagi dia”

Infroman 3: “ada memang pelanggan ku yang udah sering datang dia royal kali, kalo mantap ku buat banyaklah dikasihnya tip ku. Terus dia memang gak suka pake kondom, dan harus serpis habis lah kak dari atas sampe bawah, pokoknya ku buat semantap-mantapnya biar di ingatnya jamah-

kamahku itu bolak-balik lah dia nyari aku nanti”

Infroman 4: “kalo pacarku lagi gak mau pake kondom ya aku mau-mau aja kak”

Infroman 5: “Aku juga gak bisa maksa pacar sama tamuku harus pake kondom, nanti mereka gak suka aku juga yang rugi”

Penggunaan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh pasangan. Komunitas LGBT di Kota Medan melakukan perilaku berisiko karena menuruti keinginan pasangan, berikut pernyataan informan:

Infroman 1: “...tapi kalo memang pacarku pengen enggak pake ya kadang aku gak bisa maksa, tapi kalo bisa ku paksa ya harus make kondom”

Infroman 5: “...Nah kak kalo sama pacar kan aku harus pakai kondom, aku harus maksa dia mandi dulu, aku harus tau kalo dia gak suka main diluar dan minum pil yang dikasih dari puskesmas untuk menghambat virus HIV masuk kedalam tubuh aku”

Susah melakukan penolakan. Komunitas LGBT di Kota Medan melakukan perilaku berisiko karena penolakan yang susah dilakukan karena pakasaan dari 50 pasangan sehingga tetap melakukan perilaku berisiko. Berikut pernyataan informan yaitu:

Informan 1: “...Karena aku mengikuti maunya pacar atau pelangganku jadinya aku susah untuk menhidari apalagi gak melakukan perilaku-perilaku itu kak”

Informan 3: “...Cuman memang sering kulawan juga tamuku yang agak nakal padahal sakit barangnya kak”

Informan 5: “...Cuman balik lagi namanya manusia punya kebutuhan yang memang gak bisa dihindari atau dihilangkan dan ternyata kebutuhan itu berisiko, ya mau gimana ya bilanganya, gitulah ..”

Merasa ketergantungan dan kebiasaan. Komunitas LGBT di Kota Medan melakukan perilaku berisiko karena merasa ketergantungan dan sebuah kebiasaan seperti minum-minum, merokok, club, berikut pernyataan informan:

Informan 2: "...kalo untuk minum-minum, merokok, ke club happy-happy sama pacar, sama tamu, sama teman gak bisa ku stop susah, kayaknya pun gak bisa"

Informan 3: "aku kalo minum gak pernah sampe mabok tapi gk bisa ku berhentikan, kalo merokok itu memang harus ku hisap tiap hari kak kalo enggak kayak kurang vitamin aku, kalo ke club jarang juga soalnya aku kan nyanyi ya paling ke cafelah atau kondangan" Keraguan dan konflik internal. Berdasarkan analisis data didapatkan menyikapi perilaku berisiko karena melampiaskan emosi, merasa stress, dan banyak pikiran.

Melampiaskan emosi melalui perilaku berisiko. Komunitas LGBT di Kota Medan melakukan perilaku berisiko karena ingin melampiaskan emosi, berikut pernyataan informan:

Informan 5: "...hampir tiap malam kalo gak ada tamu atau gak ada kerjaan pasti aku ke club minum-minum, ngerokok pasti, mabok-maboklah pulang pagi kekgitu aku terus kak kalo lagi stres biar lupa sama masalah hidup"

Informan 6: "...merokok, minum alkohol gak bisa ku hindari apalagi ku hentikan kesitu aku larinya kalo lagi pusing"

informan 7: "Kalo lagi marah aku sama pacarku kak pasti sih ku ambil sebat terus ku bakar ku hisap, ku bakar ku hisap sampe hilang marahku"

Merasa stres. Komunitas LGBT di Kota Medan melakukan perilaku berisiko karena merasa stres, berikut pernyataan informan: Informan 6: 'Aku pernah merasa stres dan berpikir untuk selesai dari dunia ini.

Banyak pikiran. Komunitas LGBT di Kota Medan melakukan perilaku berisiko karena banyak pikiran, berikut pernyataan informan:

Informan 3: 'Aku sering mikir, kenapalah aku begini ya, kenapa hidupku begini.' Penerimaan dan penolakan sebagai bagian dari komunitas LGBT. berdasarkan analisa data didapatkan penerimaan dan penolakan yang dialami oleh komunitas LGBT di Kota Medan yaitu penerimaan lingkungan, penolakan lingkungan, dan menghadapi stigma.

Penerimaan lingkungan. Penerimaan lingkungan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dukungan dari teman, keluarga, tetangga, dan keterbukaan lingkungan tempat tinggal terhadap identitas seksual. Dukungan dari teman. Salah satu dukungan yang diterima oleh komunitas LGBT di Kota Medan yaitu mendapatkan dukungan dari teman, berikut pernyataan informan:

Informan 1: "kawan-kawan ku semua udah terimalah aku begini kak, sebagian pun mereka kek awak ininya jadi saling terimanya semua"

Informan 2: "Aku di depan kawanku justru lebih jadi diriku sendiri, dibantunya kadang awak makeup pun"

Informan 3: "satu gengku semua bencong kak jadi yaudah biasa ajanya, saling bantu lagi kami kalo nutuh job" Dukungan dari keluarga. Salah satu dukungan yang diterima oleh komunitas LGBT di Kota Medan yaitu mendapatkan dukungan dari keluarga, berikut pernyataan informan:

Informan 3: "yang tau cuman kakakku doang. Aku gak berani kasihtau orangtua dan keluargaku kak takut malu, dimarahin, terus nanti aku dijauhin. Tapi kakakku tau dan memang awalnya gak terima, tapi lama-lama ku jelasinkan kak karena ini untuk memenuhi

kebutuhan dan keperluanku jadi yaudah sekarang dia ngerti”

Informan 4: “ adek awak yang pas dibawahku lah yang terima dan ngerti aku seperti ini, dia dukung karena dia juga kayak awak ininya kerjanya jadi udah saling ngerti, dia lebih gak peduli apa kata orang lagi dimanapun dinampakkannya dia waria mau dirumah, di lingkungan rumah di kampung kalo pulang kampung, disemuanya udah gak malu dia”

Dukungan dari tetangga. Salah satu dukungan yang diterima oleh komunitas LGBT di Kota Medan yaitu mendapatkan dukungan dari tetangga, berikut pernyataan informan:

Informan 4: “Alhamdulillahnya lingkunganku disitu terimalah awak begini kak, udah taunya mereka semua awak kerja apa, udah biasa mereka nengok awak terima tamu, malah kadang kalo ada tamuku kan kak nyari-nyari kosanku ya tetangga ku yang antarin ke tempatku kak, mereka bilang gini “Sanann... ini ada tamu kau mau pijit”. Udah biasa mereka kak, ya awak pun kak rajinlah bersosialisasi, yang penting awak gak nyuri, gak berantam, ikut sesekali ngumpul gosip-gosip, cerita-cerita biar gak dibilangnya ihhh sombong kalo bencong itu ibaratnya gitulah kak”

Keterbukaan lingkungan tempat tinggal terhadap identitas seksual. penerimaan yang dialami oleh komunitas LGBT di Kota Medan yaitu keterbukaan lingkungan tempat tinggal terhadap identitas seksual, berikut pernyataan informan:

Informan 1: “ dilingkunganku tinggal syukurnya mereka sudah gak risih lagi samaku, aku keluar rumah mau kerja atau pulang kerja pake baju perempuan dandan pun udah gak masalah kak, malah mereka nyapa aku, udah pulang kerja yaa? Gituu”

Informan 2: “mereka itu tetangga-tetanggaku pun udah ngajak aku kumpul begosip, kalo gotong royong masak-masak diajak aku, alhamdulillah semua udah terima kok aku disitu”

Penolakan. Menghadapi stigma. Menghadapi stigma yang dilakukan oleh komunitas LGBT di Kota Medan yaitu menyembunyikan orientasi seksual dari orang tua, dan penyesuaian penampilan karena tuntutan pekerjaan. Menyembunyikan orientasi seksual dari orang tua. Informan menghadapi stigma yang buruk dari lingkungan dengan menyembunyikan identitas sebagai seorang LGBT dari orang tua, berikut pernyataan informan:

Informan 2: “Aku kan kan kalo dirumah atau kalo lagi di lingkungan keluarga gak ku nampakkan aku yang belok kak, sebenarnya pun penampilanku tetapnya laki-laki gak ku ubah-ubah kek perempuan, jadipun gak pala ada orang yang tau..”

Informan 3: “Aku gak berani kasihtau orangtua dan keluargaku kak takut malu, dimarahin, terus nanti aku dijauhin.”

Informan 4: “Kalo di rumah atau keluargaku kak gak pernah awak nampakkan dengan pake baju perempuan atau pake makeup kak, jadi gak pernah yang ada masalah gitu kak”

Informan 5: “Lingkungan keluarga gak ada satupun yang tau aku lesbi”

Informan 6: “Keluargaku gak ada yang tau aku begini, lingkungan tempat tinggal juga gak ada yang tau”

Penyesuaian penampilan karena tuntutan pekerjaan. Informan melakukan suntik hormon dan operasi untuk menyesuaikan penampilan karena tuntutan pekerjaan.

Informan 4: “Pil Prep itu untuk mencegah kena atau biar gk tertular HIV katanya kak, jadi kalo pemula itu harus minum 2 pil sekali minum tapi kalo aku karena sudah lama dan udah sering minum pil itu jadi cuman 1 pil aja. Kalo udah diminum itu terlindungilah kita 24 jam selama kita main, ku minumlah itu untuk tetap aku bisa sehat bisa tetap cari uang”

Informan 8: “Aku suntik hormon setiap hari sudah beberapa bulan untuk menumbuhkan payudaraku, supaya waktu pacaran dan jualan aku bisa lebih enak haha, aku juga kan minum pil kb untuk menyempurnakan kepuasan pelanggan” “Aku mutihin gigi diahli gigi biar murah, sengaja ku putihkan kak biar pas hisap-hisap atau ciuman bagus nampaknya gigiku” “Aku OP payudara kak, suntik hormon, panjangin rambut, pakai kutek, bermake up, pokoknya semuanya biar cantik kali aku kannnnn, biar apa gak makin gelepar-gelepar duda nantii hahaa” “Aku jual diri itu udah 8 tahun kak dan udah 8 tahun juga aku operasi tetek dan bokong, setiap bulan suntik hormon, cek gigi, perawatan muka dan semuanya untuk menunjang penampilanku supaya aku laku terus”

Pengendalian diri terhadap perilaku berisiko. Berdasarkan analisa data didapatkan pengendalian diri terhadap perilaku berisiko oleh komunitas LGBT di Kota Medan yaitu upaya mengurangi risiko, dan percaya diri. Upaya mengurangi risiko. Upaya mengurangi risiko yang ditemukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pelumas saat berhubungan seksual, cek kesehatan, dan memilih pasangan yang bersih. Menggunakan pelumas saat berhubungan seksual. Komunitas LGBT di Kota Medan menggunakan pelumas untuk menghindari risiko lecet saat

berhubungan seksual, berikut pernyataan informan:

Informan 1: “karena kan kak anus gak sama kek vagina kak keelastisannya, jadi kadang pake pelicin atau pelumaslah kami kalo berhubungan badan kak”

Informan 2: “tapi memang kalau perlu aku sih pakai pelicin juga kak biar gak terlalu sakit” Mengonsumsi pil prep untuk mencegah penularan HIV. Komunitas LGBT di Kota Medan menggunakan mengonsumsi pil prep untuk mencegah penularan HIV, berikut pernyataan informan:

Informan 3: “ke puskesmas nah nanti mereka kasih pil Prep namanya, pil itu sebenarnya kan kak untuk yang pekerja komersil, ya ku bilang aja aku pekerja komersil padahal kan bukan cuman karena suka jajan aja haha..”

Informan 4: Pil Prep itu untuk mencegah kena atau biar gk tertular HIV katanya kak, jadi kalo pemula itu harus minum 2 pil sekali minum tapi kalo aku karena sudah lama dan udah sering minum pil itu jadi cuman 1 pil aja. Kalo udah diminum itu terlindungilah kita 24 jam selama kita main.”

Percaya diri. Pengendalian diri yang ditemukan pada penelitian ini pada komunitas LGBT di Kota Medan adalah merasa sulit menghindari perilaku berisiko, Merasa sulit menghindari perilaku berisiko. Informan penelitian merasa sulit untuk menghindari perilaku berisiko karena adanya kemauan pacar dan pelanggan, berikut pernyataan informan:

Informan 1: “Karena aku mengikuti maunya pacar atau pelangganku jadinya aku susah untuk menghindari apalagi gak melakukan perilaku-perilaku itu kak. Aku kan jualan kadang dari aplikasi kek aplikasi woala, blued, hornet dan lainnya itu kak jadi banyak yang minta aneh-aneh, kadang sambil

mabuk, aku aja baru pulang tadi pagi ini kak dari club mabok-mabokan sambil ngerokok jugalah sambil happy-happy. Jadi masih susah kak untuk menghindari apalagi tidak lagi”

Informan 2: “Kalo namanya perilaku yang berisiko ya aku setuju aja untuk dihindari, namanya perilaku berisiko pasti ada resikonya yang ditanggung nanti kan. Cuma balik lagi namanya manusia punya kebutuhan yang memang gak bisa dihindari atau dihilangkan dan ternyata kebutuhan itu berisiko, ya mau gimana ya bilanginya, gitulah ..”

Informan 3: “Kalau aku pribadi masih susah untuk menghindarinya, kayak ke club, minum-minum, masih

agak susah, aku suntuk, aku stres pasti larinya kesitu” Merasa mampu mengontrol perilaku.

Informan merasa mampu mengontrol perilaku karena menunjukkan hasil dari pekerjaan tersebut ke orang tua dan selalu cek kesehatan, berikut pernyataan informan:

Informan 2: “aku bilang sama orangtuaku kak aku begini itu pun menghasilkan uang, dan aku begini gak mengganggu dan merugikan orang lain..”

Informan 4: “aku juga sesekali cek kesehatan ke puskesmas terus di kasih pil antibiotic atau ARV sama orang puskesmasnya kak...”

PEMBAHASAN

Perilaku seksual berisiko sering atau mudah ditemui pada kelompok lelaki seks lelaki yang umumnya dilakukan oleh kelompok ini meliputi; anal intercourse (hubungan seksual melalui anus), melakukan rimming(oralanal), memiliki banyak partner seks, dan tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual. Beberapa pola aktivitas seksual berisiko pada homoseksual yaitu anal erotism tanpa pelindung, oral erotism dengan ejakulasi dan tanpa pelindung, saling bertukar alat bantu seks, seks oral-anal/ rimming, bergantian memasukkan jari pada anus, Interfemoral coitus (Sherly, 2013).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk perilaku ini beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2005). Perilaku seksual pra nikah menurut Sari (2007) adalah segala tingkah

laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual yang paling ringan hingga tahap yang paling berat. Sekarrini dalam penelitiannya pada tahun 2011 mengkategorikan perilaku seksual menjadi perilaku seksual berisiko berat dan perilaku seksual berisiko ringan. Perilaku seksual berisiko ringan mulai dari mengobrol, nonton film, pegangan tangan, jalanjalan, pelukan, sampai cium pipi. Sedangkan perilaku seksual berisiko berat mulai dari ciuman bibir, ciuman mulut, ciuman leher, meraba daerah erogen, petting, dan intercourse. Menurut Sarwono (2010) yang dimaksud seks bebas adalah hubungan yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang dilakukan pada pasangan tanpa adanya ikatan pernikahan, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas adalah perilaku hubungan seksual yang didorong oleh hasrat seksual dilakukan oleh lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya

ikatan pernikahan. Seks anal merupakan aktivitas seksual yang dilakukan LSL untuk mencapai kepuasan seksualnya dan sangat berbahaya karena anus mengandung banyak bakteri sumber penyakit (UNAIDS, 2006 dan Goldstone, 2004).

Temuan dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengalaman seksual berisiko di kalangan remaja dalam latar penelitian ini dicirikan oleh tingginya kejadian kekerasan seksual, ditambah dengan seks antargenerasi dan transaksional. Kami menemukan bahwa sebagian besar (32%, yaitu, 14 remaja) dari jumlah total remaja yang aktif secara seksual telah melakukan seks antargenerasi dan sekitar 43% (yaitu, 6 remaja) dari mereka yang melakukan seks antargenerasi juga mengalami seks transaksional. Selain itu, 11 remaja dari remaja yang aktif secara seksual menunjukkan bahwa mereka tidak menggunakan kondom selama hubungan seks terakhir mereka (Ssewanyana et al., 2021).

Eccles dkk (2004) dan Igartua dkk (2009), menjelaskan identitas seksual sebagai persepsi individu tentang peran seksual dirinya yang dipengaruhi oleh kematangan individu Selanjutnya, Dilorio dkk (2004) dan Igartua dkk (2009) mengartikan perilaku seksual sebagai suatu sikap dan tindakan untuk melakukan kontak seksual dengan orang lain (laki-laki, wanita, atau keduanya). Dalam pengertian ini, perilaku seksual merujuk pada aktivitas dan tindakan seksual dari seseorang. Sementara itu, American Psychological Association (2008) mendeskripsikan orientasi seksual sebagai sebuah kondisi emosional yang bertahan lama, romantis, dan daya pikat seksual untuk berhubungan dengan orang lain (lakilaki, wanita, atau keduanya). American Psychological Association (2008) juga menyatakan bahwa

orientasi seksual merujuk pada suatu perasaan dan konsep diri dari individu. Artinya, apa yang individu rasakan tentang orientasi seksualnya mungkin akan diekspresikan atau tidak diekspresikan dalam bentuk perilaku seksualnya, karena hal tersebut berhubungan juga dengan bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh seseorang. Jadi, bagaimana seseorang melihat dan memikirkan tentang dirinya juga akan mempengaruhi apakah orientasi seksualnya akan ditampakkan atau tidak ditampakkan dalam bentuk perilakunya. Dengan bahasa yang lain dapat dikatakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap individu terhadap perilaku seksual berisiko sangat bervariasi. Sikap ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, pemahaman risiko, dan kebutuhan emosional. Sebagian informan mengungkapkan bahwa pengalaman pelecehan seksual atau trauma sebelumnya memengaruhi sikap mereka terhadap hubungan seksual. Rasa kesepian dan kebutuhan untuk diterima membuat beberapa individu mengabaikan praktik seksual aman. Informan yang memiliki pengetahuan tentang risiko PMS, seperti HIV, cenderung lebih berhati-hati, meskipun penggunaan kondom masih tergantung pada situasi tertentu.

Sikap permisif terhadap perilaku berisiko mencerminkan kurangnya edukasi seksual yang inklusif dan komprehensif. Individu yang memiliki sikap lebih hati-hati terhadap hubungan seksual umumnya mengandalkan pengalaman buruk orang lain atau pengetahuan kesehatan pribadi. Namun, masih ada kesenjangan antara kesadaran risiko dan implementasi tindakan pencegahan, seperti penggunaan kondom secara konsisten.

Data kualitatif (Fatoni dkk., 2016) menunjukkan bahwa komunikasi yang selama ini dilakukan dengan orang tua masih berjalan satu arah. Di satu pihak, biasanya orang tua lebih banyak memberi nasihat dan remaja cenderung diam mendengarkan. Di lain pihak, sebagian remaja merasa enggan bercerita mengenai perilaku teman sebaya yang menyimpang kepada orang tua, karena khawatir bila diberitahu, orang tua akan membatasi aktivitas mereka. Oleh karena itu dapat dipahami bila latar belakang keluarga khususnya terkait dengan orang tua bukan menjadi prediktor/determinan perilaku berisiko remaja terkait seksualitas. Memiliki kakak laki-laki bagi responden laki-laki merupakan satu-satunya variabel yang signifikan (signifikan pada SK 10%) dalam analisis regresi yang dilakukan. Menarik untuk dicermati bahwa responden yang memiliki kakak laki-laki mempunyai kemungkinan hampir dua kali lipat untuk berperilaku berisiko seksual lebih tinggi daripada remaja yang tidak mempunyai kakak laki-laki.

Pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat umum memiliki sikap negatif terhadap kondom. Sikap negatif semacam ini menyebabkan rasa takut dan malu untuk membeli dan membawa kondom di kalangan remaja dan akhirnya mendorong remaja untuk melakukan hubungan seks yang tidak aman selama berhubungan seks. Ketika remaja perlu membeli dan menggunakan kondom dari toko, apotek, atau organisasi kesehatan publik dan swasta, orang-orang yang Anda temukan di sekitar mereka menunjukkan sikap negatif terhadap remaja tersebut. Bahkan ketika remaja memiliki (kondom) untuk keamanan, masyarakat menilai atau berasumsi saat remaja memulai

hubungan seksual. Remaja takut membahas atau membeli kondom karena mereka menganggapnya tabu dalam budaya mereka (Baraki & Thupayagale-Tshweneagae, 2023).

Norma subjektif dalam komunitas LGBT di Kota Medan terbentuk dari pengaruh komunitas, keluarga, dan teman sebaya. Dukungan komunitas sering kali menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, komunitas memberikan dukungan emosional, tetapi di sisi lain, norma permisif terhadap perilaku seksual berisiko juga dapat berkembang. Beberapa informan menyembunyikan identitas mereka dari keluarga, yang dapat meningkatkan stres dan memengaruhi perilaku seksual mereka. Namun, ada juga yang secara perlahan menunjukkan identitas mereka. Lingkungan pergaulan memiliki dampak signifikan. Sebagian informan menyatakan bahwa teman dengan perilaku berisiko sering kali memengaruhi keputusan mereka untuk terlibat dalam hubungan seksual tanpa pengaman.

Norma subjektif yang terbentuk dalam komunitas dapat memberikan rasa aman tetapi juga memperkuat perilaku seksual berisiko. Peningkatan program edukasi di komunitas LGBT dapat membantu menciptakan norma yang mendukung praktik aman. Selain itu, keluarga yang mendukung dapat membantu individu merasa diterima tanpa harus mengambil risiko besar.

Persepsi kontrol perilaku, yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengendalikan tindakan atau situasi tertentu, berperan penting dalam memengaruhi perilaku berisiko pada komunitas LGBT. Persepsi kontrol perilaku mencerminkan sejauh mana individu merasa mampu menghindari atau mengelola risiko tertentu. Pada

komunitas LGBT, persepsi ini sering kali dipengaruhi oleh diskriminasi dan tekanan sosial dapat melemahkan keyakinan individu LGBT dalam mengendalikan perilaku mereka. Contohnya, seseorang yang merasa tidak diterima secara sosial mungkin memiliki kontrol yang lebih rendah dalam menolak tekanan lingkungan untuk terlibat dalam perilaku berisiko seperti konsumsi alkohol berlebihan atau hubungan seksual tanpa kondom. Individu LGBT yang menghadapi hambatan dalam mengakses layanan kesehatan, pendidikan seksual, atau dukungan komunitas cenderung memiliki persepsi kontrol perilaku yang lebih rendah. Hal ini dapat meningkatkan risiko mereka untuk terlibat dalam perilaku berbahaya, karena merasa tidak mampu mengelola risiko tersebut.

Persepsi kontrol terhadap perilaku seksual dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut seperti Informan yang rutin mengakses layanan kesehatan, seperti cek kesehatan di puskesmas atau konsumsi pil PrEP, merasa lebih percaya diri untuk mencegah risiko PMS. Kesehatan mental memainkan peran penting. Stres, depresi, atau pengalaman diskriminasi membuat beberapa informan merasa kurang mampu mengontrol perilaku mereka. Informan yang bekerja sebagai pekerja seksual sering kali mengabaikan kontrol atas perilaku seksual mereka demi memenuhi kebutuhan ekonomi.

Persepsi kontrol sering kali dibatasi oleh hambatan eksternal seperti stigma sosial dan akses terbatas ke layanan kesehatan yang inklusif. Edukasi yang lebih luas tentang layanan seperti pil PrEP dan pelumas dapat meningkatkan kontrol individu atas kesehatan seksual mereka. Selain itu, dukungan psikologis yang memadai dapat membantu mengurangi dampak stres

dan meningkatkan pengambilan keputusan yang sehat.

KESIMPULAN

Perilaku berisiko seksual yang dilakukan oleh LGBT di Kota Medan yaitu tidak menggunakan kondom, melakukan anal seks, oral seks, gonta-ganti pasangan, pakai alat bantu seks. Faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko seksual oleh LGBT yaitu sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- American Psychological Association (APA). (2008). *Sexual orientation and homosexuality*. Washington, DC.
- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 179-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- American Psychological Association. (2008). *Understanding sexual orientation and homosexuality*. Apa.Org. <https://www.apa.org/topics/lgbtq/orientation>
- Baraki, S. G., & Thupayagale-Tshweneagae, G. B. (2023). Socio-cultural factors perceived to influence sexual behaviours of adolescents in Ethiopia. *African Journal of Primary Health Care and Family Medicine*, 15(1), 1-10. <https://doi.org/10.4102/PHCF>

- M.V1511.3865
Carolin, B. T., Suprihatin, S., & Maharani P.K, A. (2020). Analisis Faktor Risiko Kejadian Human Immunodeficiency Virus (Hiv) Pada Lelaki Seks Lelaki (Lsl). *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 141-147. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2379>
- Herlani, N., Riyanti, E., Widjanarko, B., Pendidikan, P., & Perilaku, I. (2016). Gambaran Perilaku Seksual Berisiko HIV AIDS pada Pasangan Gay (Studi Kualitatif di Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(3), 1059-1066.
- Malefo, M. A., Mokgatle, M. M., & Ayo-Yusuf, O. A. (2022). Common Risky Sexual Behaviours Among Men Who Have Sex with Men using A Modified Delphi Technique. *The Open Public Health Journal*, 16(1). <https://doi.org/10.2174/18749445-v15-e221220-2022-72>
- Maulina, A., Rahmah, A., & Pangesti, A. D. (2023). Problematika LGBT dalam Perspektif Pancasila dan Masyarakat. *Indigenous Knowledge*, 2(2), 136-140.
- Nofanza, N. (2023). *Lima daerah di Indonesia dengan populasi LGBT terbanyak*. Medialokal.Co. <https://medialokal.co/news/detail/42644/lima-daerah-di-indonesia-dengan-populasi-lgbt-terbanya>
- Nugraha, N., Widiati, E., & Senjaya, S. (2020). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Di Sma X Garut. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 6(1), 16-26.
- Pramutita, D., & Febriyanto, K. (1933). Hubungan Usia Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Komunitas LSL (Lelaki Seks Lelaki) Di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung. *Borneo Student Research*, 1(3), 2721-5727.
- Pratiwi, S. E., & Sukmawati, F. (2019). Populasi Lgbt Terhadap Infeksi Virus Yang Menular Secara Seksual. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(1), 115-124.
- Safitri, S. D. (2022). *Analisis Perilaku Beresiko Tertular Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu (Studi Sarjana Terapan Tahun 2022*. Politeknik Kementerian Kesehatan Bengkulu.
- Ssewanyana, D., Abubakar, A., Mabrouk, A., Kagonya, V. A., Nasambu, C., Dzombo, J. T., Angwenyi, V., Kabue, M., Scerif, G., & Newton, C. R. (2021). The Occurrence of Sexual Risk Behaviors and Its Association With Psychological Well-Being Among Kenyan Adolescents. *Frontiers in Reproductive Health*, 3(July). <https://doi.org/10.3389/frph.2021.659665>
- Selvina, M., Ranimpi, Y. Y., & Sanubari, T. P. E. (2019). Motivasi Gay Dalam Hubungan Seksual. *Jurnal Empati*, 8(1), 302-319.
- Yudiyanto, Y. (2016). Dr. Yudiyanto, M. Si.-Fenomena lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) di Indonesia serta upaya pencegahannya. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 4(1), 62-74.
- WHO. (2024). *HIV and Aids*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>